

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN EMBUNG KEMIRI DI DESA PAGAR DEWA

Isa Elfianto^{1*}, Haerul Jamal², Mohamad Adli³, Rifky Amri Amrullah⁴,
Muhammad Luqman Taufiq⁵

¹*Prospect Riset Madani, Surakarta, Indonesia*

^{2,3}*Community Development Officer PT Perusahaan Gas Negara, Tbk. – Stasiun Kompresor Gas Pagar Dewa, Muara Enim, Indonesia*

⁴*Alumnus Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*

⁵*Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

Email Korespondensi: isa.elfianto@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata memiliki kontribusi penting bagi perekonomian suatu wilayah. Selain memberikan kontribusi pada perekonomian, industri pariwisata juga membawa konsekuensi lingkungan yang tidak dapat diabaikan. Wacana keseimbangan antara aspek ekonomi dan lingkungan menjadi isu strategis di kalangan para ahli, sehingga muncul paradigma pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Penerapan paradigma pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dalam pengembangan objek wisata alam seperti Embung Kemiri. Embung Kemiri merupakan salah satu objek ekowisata yang sedang berkembang di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri secara saksama mengenai proses pengembangan ekowisata Embung Kemiri melalui perspektif pariwisata berkelanjutan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan penelitian ini mendeskripsikan bahwa terdapat aset penghidupan yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat lokal. Proses partisipasi masyarakat lokal didukung oleh jaringan kelembagaan, yaitu peran pemerintah dan sektor swasta. Pengembangan pariwisata berkelanjutan Embung Kemiri memberi dampak yang bermakna bagi lingkungan, ekonomi, sosial masyarakat, dan budaya di Desa Pagar Dewa.

Kata Kunci: Ekowisata, Embung Kemiri, Pariwisata Berkelanjutan, Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRACT

Tourism makes an important contribution to a region's economy. In addition to contributing to the economy, the tourism industry also has environmental consequences that cannot be ignored. The discourse on the balance between economic and environmental aspects has become a strategic issue among experts so the paradigm of sustainable tourism has emerged. The implementation of the sustainable tourism paradigm can be seen in the development of natural tourist attractions such as Embung Kemiri. Embung Kemiri is one of the ecotourism objects that is currently developing in Pagar Dewa Village, Lubai Ulu District, Muara Enim Regency, South Sumatra Province. This study aimed to carefully explore the process of developing Embung Kemiri ecotourism through the lens of sustainable tourism. The researcher used a qualitative research method with a descriptive approach. The study found that there were livelihood assets that were managed collectively by the local community. The local community's participation was supported by institutional networks, including the government and private sector. In conclusion, the development of sustainable tourism at Embung Kemiri had a meaningful impact on the environment, economy, community, and culture in Pagar Dewa Village.

Keywords: Community Participation, Ecotourism, Embung Kemiri, Sustainable Tourism, Sustainable Development

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki kontribusi penting bagi perekonomian suatu wilayah. Provinsi Sumatra Selatan merupakan salah satu dari provinsi di Indonesia yang memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata. Menurut Data *Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2023* (BPS Indonesia, 2024), Provinsi Sumatra Selatan mencatat pendapatan sebesar Rp35,72 miliar dari sektor pariwisata dengan jumlah pengunjung mencapai 914 ribu orang. Selain mendongkrak pendapatan daerah, sektor pariwisata juga memberikan efek berganda pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini ditandai pada peningkatan kinerja pariwisata seiring tren destinasi wisata berbasis potensi desa yang memberdayakan UMKM (Ismail *et al.*, 2021).

Perjalanan pengembangan industri pariwisata tidak terlepas dari tantangan. Selain memberikan kontribusi pada perekonomian, industri pariwisata juga membawa konsekuensi lingkungan yang tidak dapat diabaikan. Penumpukan sampah, pencemaran air sungai, dan degradasi vegetasi merupakan beberapa dampak lingkungan yang dapat ditimbulkan oleh industri pariwisata (Fajri, 2022; Novalia *et al.*, 2024). Apabila tidak ditangani secara serius, permasalahan lainnya dapat timbul seperti ancaman keanekaragaman hayati, kekeringan, maupun bencana erosi, tanah longsor, dan banjir bandang (Siregar, 2019). Oleh karena itu, perubahan paradigma diperlukan dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya memprioritaskan aspek ekonomi, akan tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan.

Diskusi tentang pengembangan pariwisata selalu beradaptasi dengan kebutuhan aktual. Ketidakseimbangan antara aspek ekonomi dan lingkungan menjadi isu strategis di kalangan para ahli. Akhirnya muncul paradigma pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pariwisata berkelanjutan adalah upaya mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi demi keberlanjutan ekologis, ekonomi, sosial, dan etika (Pan *et al.*, 2018). Pariwisata berkelanjutan diproyeksikan menjadi tren dalam skala global, sehingga Indonesia perlu memanfaatkan peluang ini dengan tepat (Pusparisa, 2024). Pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada pelestarian lingkungan dinilai berpotensi menciptakan lapangan kerja yang lebih merata di Indonesia (Sekjen MPR RI, 2024). Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan menghadirkan titik terang harapan bagi keseimbangan aspek ekonomi dan lingkungan dalam industri pariwisata.

Tren pariwisata berkelanjutan membuka peluang pengembangan di tingkat daerah. Kabupaten Muara Enim di Provinsi Sumatra Selatan mencatat 91 ribu kunjungan wisatawan pada tahun 2023 (Baiduri, 2023). Potensi tersebut dapat menjadi modal awal yang strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Salah satu objek wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Muara Enim yakni Embung Kemiri, Desa Pagar Dewa, Kecamatan Lubai Ulu (Sigit, 2025). Menurut informasi dari pengelola, sebanyak 6.000 wisatawan tercatat mengunjungi Embung Kemiri di tahun 2024 (Data Wawancara, 2025). Fenomena potensial tersebut mendorong penulisan artikel ini yang bertujuan untuk menelusuri secara saksama mengenai proses pengembangan ekowisata Embung Kemiri melalui perspektif pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif bersifat interaktif sehingga antara proses pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, dan pengambilan

kesimpulan saling terhubung, sehingga membuka ruang analisis yang dinamis (Miles *et al.*, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini mengalami siklus umpan balik dalam proses analisis hingga tahap kepenulisan dari Agustus 2024 sampai April 2025.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatra Selatan. Penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi dan studi pustaka sebagai sumber data sekunder, di antaranya: 1) Laporan Implementasi Program Pesona Tani Dewa Program *Corporate Social Responsibility* Tahun 2024; 2) Laporan Inovasi Sosial Pesona Tani Dewa (Pertanian *Sustainable*, Optimal, dan Adaptif Petani Pagardewa); 3) Laporan Monitoring dan Evaluasi Pesona Tani Dewa Program *Corporate Social Responsibility* Tahun 2024; 4) Laporan Pembaruan Pemetaan Sosial Program Pemberdayaan Masyarakat PT Perusahaan Gas Negara, Tbk. – Stasiun Kompresor Gas Pagardewa Tahun 2024; 5) Laporan Perhitungan Dampak Investasi Sosial (PDIS) berbasis Metode *Social Return on Investment* (SROI) Program Inovasi Sosial Pesona Tani Dewa PT Perusahaan Gas Negara, Tbk. – Stasiun Kompresor Gas Pagardewa Tahun 2024; dan 6) Materi Presentasi Inovasi Sosial Pesona Tani Dewa (Pertanian *Sustainable*, Optimal, dan Adaptif Petani Pagardewa) Tahun 2024.

Analisis data penelitian ini mengandalkan triangulasi antar informan dan triangulasi antar teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran utuh mengenai fokus penelitian. Dengan penerapan kerangka metode tersebut, peneliti berupaya menelusuri secara saksama mengenai proses pengembangan ekowisata Embung Kemiri melalui perspektif pariwisata berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai proses pengembangan ekowisata Embung Kemiri melalui perspektif pariwisata berkelanjutan. Fokus pembahasan penelitian meliputi Deskripsi Ekowisata Embung Kemiri; Proses Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Embung Kemiri; Aset Penghidupan; Partisipasi Masyarakat Lokal dan Partisipasi Kelembagaan; dan Dampak Pariwisata Berkelanjutan Embung Kemiri.

Deskripsi Ekowisata Embung Kemiri

Desa Pagar Dewa memiliki potensi sumber daya air yang potensial dengan adanya Embung Kemiri dan aliran Sungai Lubai yang merupakan anak Sungai Musi. Pembangunan embung diinisiasi oleh Pemerintah Desa Pagar Dewa (Pemdes Pagar Dewa) bersama PT Perusahaan Gas Negara, Tbk. – Stasiun Kompresor Gas Pagardewa (PGN Pagardewa). Pembangunan Embung Kemiri dilakukan dengan membendung aliran air sungai yang berada di Dusun 4, Desa Pagar Dewa (Harsono *et al.*, 2022). Keberadaan embung ini pada awalnya ditujukan sebagai cadangan air dan upaya mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Seiring berjalannya waktu, fungsi Embung Kemiri berkembang. Embung Kemiri kini tidak hanya berperan sebagai cadangan air untuk pemadaman karhutla, tetapi juga sebagai sarana budidaya ikan air tawar yang dikelola masyarakat hingga berkembang menjadi destinasi ekowisata. Embung Kemiri menyajikan daya tarik wisata berupa pemandangan alam, edukasi lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi lokal pada UMKM setempat melalui produk unggulan. Dengan demikian, Embung Kemiri berperan penting dalam pengembangan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat.



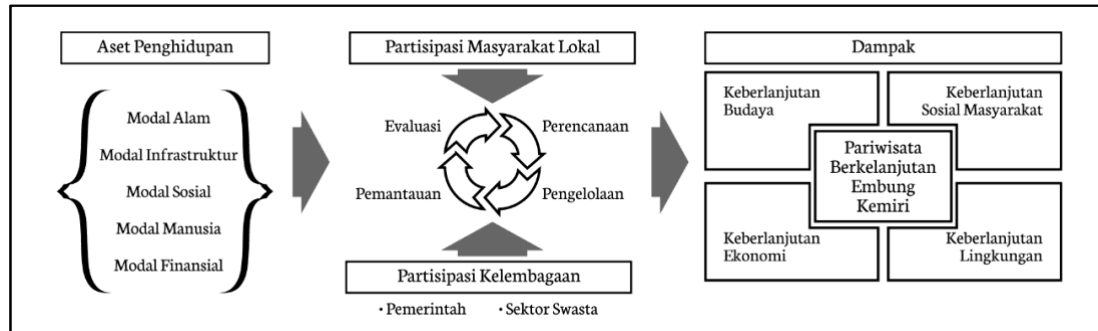
Gambar 1. Kondisi Embung Kemiri
Sumber: Dokumen Penelitian, 2024

Potensi Embung Kemiri sebagai destinasi wisata diperkuat dengan Surat Keputusan Kepala Desa Pagar Dewa Nomor 08/KPB/PD/2024. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan regulasi dari Pemdes Pagar Dewa. Ekowisata Embung Kemiri menjadi sebuah upaya strategis untuk mengoptimalkan potensi yang ada dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan warga setempat, khususnya petani karet. Dalam pengembangan ekowisata ini, Kelompok Tani Siaga memegang peranan penting sebagai pengelola. Hal ini membawa perluasan peran bagi kelompok tani yang sebelumnya aktif dalam pemadaman kebakaran dan kegiatan kebencanaan, kini juga bertanggung jawab dalam pengelolaan wisata. Dengan demikian, situasi tersebut memberi gambaran prospek masa depan ekowisata Embung Kemiri sebagai penggerak ekonomi dan pemberdayaan masyarakat Desa Pagar Dewa.

Proses Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Embung Kemiri

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Embung Kemiri menjadi sebuah langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi wisata alam. Langkah ini dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan tersebut memadukan prinsip-prinsip dalam pembangunan berkelanjutan. Kombinasi prinsip ini memberikan daya tarik tambahan dan memperkaya pengalaman wisatawan. Fenomena tersebut dapat dikupas dengan perspektif pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Perspektif pariwisata berkelanjutan menawarkan kerangka analisis yang mencakup prinsip mendasar pembangunan, di antaranya aspek lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya (Pan *et al.*, 2018).

Proses keberlanjutan pariwisata di Embung Kemiri dimulai dari identifikasi aset penghidupan yang dimiliki masyarakat lokal. Aset penghidupan ini mencakup modal alam, modal infrastruktur, modal sosial, modal manusia, dan modal finansial. Aset-aset tersebut menjadi landasan bagi partisipasi masyarakat lokal dalam siklus tata kelola pariwisata yang berkelanjutan. Siklus ini terdiri dari tahapan perencanaan, pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi. Dalam prosesnya, siklus tata kelola pariwisata didukung partisipasi kelembagaan oleh jaringan eksternal, yakni dari pemerintah dan sektor swasta. Partisipasi aktif dari berbagai pihak ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata mengedepankan pola kemitraan. Pola tersebut menjadi strategi yang memberi ruang bagi setiap aktor untuk berperan sesuai kapasitasnya dalam semangat pemberdayaan (Khanifa & Elfianto, 2024).



Gambar 2. Proses Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Embung Kemiri
Sumber: Dimodifikasi dari Scoones (2015), Pan *et al.* (2018), dan Silaen *et al.* (2024)

Partisipasi masyarakat lokal dan kelembagaan dalam siklus tata kelola diharapkan mampu mewujudkan dampak yang bermanfaat untuk keberlangsungan pariwisata di Embung Kemiri. Dampak ini meliputi keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial masyarakat, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan (perlindungan dan pelestarian sumber daya alam). Dengan demikian, proses pengembangan tersebut memperlihatkan pentingnya integrasi antara aset lokal, partisipasi aktif, dan pengelolaan yang terencana untuk mencapai pariwisata berkelanjutan di Embung Kemiri.

Aset Penghidupan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Embung Kemiri memerlukan pendekatan yang terpadu dengan memperhatikan berbagai aset penghidupan yang terdiri dari modal alam, infrastruktur, sosial, manusia, dan finansial. Salah satu modal alam utama adalah keberadaan Embung Kemiri dan perkebunan karet sebagai aset penghidupan masyarakat lokal. Selain itu, terdapat beberapa titik lokasi yang mendukung budidaya lebah madu *klanceng* dan budidaya ikan air tawar. Sementara itu, modal infrastruktur yang mendukung pariwisata Embung Kemiri sudah tersedia. Beberapa di antaranya adalah fasilitas umum pendukung wisata, serta saluran irigasi dan drainase yang memadai.

Tabel 1. Aset Penghidupan Desa Pagar Dewa

Jenis Modal	Keterangan
Alam	<ul style="list-style-type: none"> Adanya Embung Kemiri Perkebunan karet Beberapa titik lokasi yang mendukung budidaya lebah madu <i>klanceng</i> dan budidaya ikan air tawar
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas umum pendukung wisata Embung Kemiri Saluran irigasi dan drainase yang memadai
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan kelompok terlatih Tani Siaga sebagai pengelola Embung Kemiri Adanya komunitas pegiat seni kebudayaan
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat penduduk usia produktif Kelompok Tani Siaga sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD)
Finansial	<ul style="list-style-type: none"> Adanya inisiasi uang kas di kelompok masyarakat Adanya potensi perekonomian lokal, yaitu UMKM setempat dengan produk unggulan Dewa Jamu dan Dewa Madu

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025

Modal sosial sebagai daya tarik pariwisata melalui partisipasi masyarakat dan

komunitas lokal dalam pengelolaan, contohnya: kelompok terlatih Tani Siaga dan Komunitas Pegiat Seni Kebudayaan. Selain itu, potensi modal manusia terlihat dari adanya penduduk usia produktif, termasuk Kelompok Tani Siaga yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD). Terakhir, dukungan modal finansial berupa adanya inisiasi uang kas di kelompok masyarakat dan potensi perekonomian lokal, yaitu UMKM setempat dengan produk unggulan Dewa Jamu dan Dewa Madu. Dengan memadukan semua aset penghidupan tersebut, Embung Kemiri dapat berkembang menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat Lokal dan Partisipasi Kelembagaan

Siklus partisipasi dalam pengembangan pariwisata melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan partisipasi kelembagaan. Partisipasi masyarakat lokal menjadi pijakan awal siklus pengembangan pariwisata berkelanjutan di Embung Kemiri. Siklus ini dimulai dengan tahap perencanaan pengelolaan destinasi. Hal ini diperkuat dengan terbitnya Surat Keputusan Kepala Desa Pagar Dewa Nomor 08/KPB/PD/2024 yang menetapkan Embung Kemiri sebagai destinasi wisata. Selanjutnya, kelompok Tani Siaga memiliki tugas strategis pada tahap pengelolaan. Tugas kelompok ini meliputi perawatan fasilitas wisata, penataan area, dan pengembangan atraksi wisata seperti perahu wisata, *spot* foto, serta kegiatan edukasi lingkungan. Tahap pemantauan dilakukan melalui kegiatan monitoring dan inventarisasi aset untuk memastikan pengelolaan berjalan sesuai rencana. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan dengan perhitungan *Social Return on Investment* (SROI) Program Pengembangan Ekowisata untuk mengukur dampak dan efektivitas program.



Gambar 3. Pemantauan Multiaktor
Sumber: Dokumen Penelitian, 2024

Selain Pemdes Pagar Dewa, partisipasi kelembagaan dalam pengembangan pariwisata di Embung Kemiri muncul peran aktif dari lembaga-lembaga lainnya. Dinas Pariwisata Kabupaten Muara Enim juga berperan dengan memberikan pembelajaran kepada masyarakat terkait pengembangan potensi pariwisata Embung Kemiri. Lebih lanjut, partisipasi pemerintah juga mencakup upaya peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat melalui program pembelajaran pariwisata berbasis alam (ekowisata) serta pemberdayaan ekonomi dengan memberikan panduan sistem pengelolaan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah dari tingkat desa hingga kabupaten menjadi pilar penting dalam pengembangan pariwisata Embung Kemiri.



Gambar 4. Fasilitas Penunjang Pengembangan Ekowisata Embung Kemiri: Kontribusi PGN Pagardewa melalui Program Pemberdayaan Masyarakat
Sumber: Dokumen Penelitian, 2024

PGN Pagardewa dari sektor swasta aktif berkontribusi pada Pengembangan Ekowisata Embung Kemiri melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pesona Tani Dewa di tahun 2024. Peran tersebut sejalan dengan komitmen keberlanjutan perusahaan dalam tajuk Pertamina Berdikari. Komitmen ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal agar tercipta kemandirian di sekitar wilayah operasional perusahaan. Kontribusi ini secara umum meliputi penyediaan fasilitas penunjang wisata dan sarana untuk berjualan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Secara detail, partisipasi PGN Pagardewa diwujudkan melalui pelaksanaan satu kali pelatihan tanggap kebencanaan, satu kali pelatihan eduwisata, pengadaan dua unit sepeda air sebagai wahana wisata, dan pembangunan sepuluh unit lapak UMKM, serta pengadaan enam unit keramba untuk mendukung budidaya ikan air tawar. Secara eksplisit, inisiatif tersebut menunjukkan komitmen sektor swasta dalam mendukung pertumbuhan pariwisata lokal dan pemberdayaan masyarakat di sekitar Embung Kemiri.

Dampak Pariwisata Berkelanjutan Embung Kemiri

Pengembangan ekowisata di Embung Kemiri memberikan dampak yang bermanfaat pada berbagai aspek keberlanjutan. Dari segi lingkungan, Embung Kemiri merupakan sumber cadangan air utama yang krusial. Sebagai contoh, pada tahun 2024, Embung Kemiri berperan dalam menyediakan hingga 22.500 m³ air untuk pemadaman kebakaran hutan dan lahan. Ini mengindikasikan peran ekowisata dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung mengatasi potensi bencana.



Gambar 5. Pelatihan Eduwisata dan Produk Unggulan Desa Pagar Dewa
Sumber: Dokumen Penelitian, 2024

Dari sisi ekonomi, pengembangan wisata Embung Kemiri melalui kegiatan Tani Siaga berhasil memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi kelompok masyarakat. Meski fluktuatif, rata-rata pemasukan tercatat mencapai Rp26,1 juta per bulan pada tahun 2024. Selain itu, aspek sosial masyarakat juga mengalami penguatan

dengan terbentuknya Kelompok Tani Siaga yang beranggotakan 44 orang. Kelompok ini memiliki keterkaitan dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Pagar Dewa dengan 14 anggota Tani Siaga juga menjadi anggotanya. Di ranah budaya, adanya wisata embung ini mendukung aktivitas kesenian dan budaya di Desa Pagar Dewa, contohnya kegiatan Gebyar Pesta Rakyat. Embung Kemiri menjadi tempat pertunjukan beragam seni budaya. Tidak hanya kesenian lokal yang berasal dari Sumatra Selatan seperti Tari Sriwijaya dan Pencak Silat, pagelaran seni budaya ini juga menjadi wadah ekspresi bagi kesenian lain, contohnya Tari Reog dan Tari Kuda Lumping. Dengan kata lain, Embung Kemiri menjadi ruang inklusif yang merangkul keberagaman di Desa Pagar Dewa.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Embung Kemiri merupakan upaya strategis untuk mengoptimalkan potensi ekowisata dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pendekatan tersebut memadukan prinsip-prinsip perspektif pariwisata berkelanjutan yang holistik dalam rangka pembangunan berkelanjutan. Perpaduan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan. Proses keberlanjutan pariwisata Embung Kemiri dimulai dengan identifikasi aset penghidupan lokal. Aset-aset ini menjadi fondasi bagi partisipasi aktif masyarakat dalam siklus tata kelola pariwisata yang meliputi perencanaan, pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi.

Keberhasilan siklus tata kelola pariwisata berkelanjutan di Embung Kemiri didukung oleh partisipasi jaringan kelembagaan dari pemerintah dan sektor swasta. Partisipasi ini membangun pola kemitraan yang memberdayakan semua pihak. Kolaborasi tersebut berusaha mewujudkan dampak yang menyeluruh mencakup keberlanjutan lingkungan, ekonomi, sosial masyarakat, dan budaya. Dengan demikian, perpaduan antara aset lokal, partisipasi aktif berbagai pihak, dan pengelolaan yang terencana menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan di Embung Kemiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiduri, A. R. (2023). *Disbudpar Sumsel Mencatat Jumlah Wisatawan Capai 3,3 Juta Orang*. Antara News. Tersedia di <https://www.antaranews.com/berita/3878844/disbudpar-sumsel-mencatat-jumlah-wisatawan-capai-33-juta-orang> [Diakses pada tanggal 3 April 2025].
- BPS Indonesia. (2024). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Fajri, A. K. (2022). *Dampak Pembangunan Ekonomi di Sektor Pariwisata bagi Masyarakat dan Daerah menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Agrowisata Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Sumatera Selatan)*, UIN Raden Intan Lampung.
- Harsono, D., Priambudi, H. W., Kurniansyah, A. R., Hidayat, A. T., Martono, A., & Agstenesya, I. (2022). Desa Karet Berdaya: Implementasi Program Pemberdayaan Petani Karet di Desa Pagar Dewa. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(4), 203-212.
- Ismail, T., Sukiani, S., Azwardi, A., Sukanto, S., Bashir, A., & Ria, S. D. (2021). Rencana Aksi Pengembangan Pariwisata melalui Pemberdayaan Usaha Mikro

- Kecil dan Menengah di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Integritas Serasan Sekundang*, 3(1), 4-28.
- Khanifa, R. A. N., & Elfianto, I. (2024). Pola Kemitraan *Corporate Social Responsibility* dalam Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Kelompok. Dalam R. N. Harahap (Ed.), *Merajut Harmoni: Membaca Realitas Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Salma Idea.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. Arizona: SAGE Publications.
- Novalia, N., Yusup, M., Utama, A. R. P., Asmaria, A., & Pradana, K. C. (2024). Kajian Dampak Pengembangan Pariwisata Way Belerang Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan Fisik di Kabupaten Lampung Selatan. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 63-79.
- Pan, S. Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S. L., & Chiang, P. C. (2018). Advances and Challenges in Sustainable Tourism toward A Green Economy. *Science of the total environment*, 635, 452-469.
- Pusparisa, Y. D. R. (2024). *Iklim Baik Pariwisata Berkelanjutan*. Tersedia di <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/01/01/iklim-baik-pariwisata-berkelanjutan> [Diakses pada tanggal 30 Maret 2025].
- Scoones, I. (2015). *Sustainable Livelihoods and Rural Development*. Rugby, UK: Practical Action.
- Sekjen MPR RI. (2024). *Tren Pariwisata Berkelanjutan Buka Potensi Perluasan Lapangan Kerja*. Tersedia di <https://mpr.go.id/berita/Tren-Pariwisata-Berkelanjutan-Buka-Potensi-Perluasan-Lapangan-Kerja> [Diakses pada tanggal 3 April 2025].
- Sigit. (2025). *Membludak! Danau Kemiri Jadi Magnet Wisata Baru di Muara Enim, Fasilitas Harus Ditingkatkan*. Tersedia di <https://enimekspres.bacakorana.co/read/8873/membludak-danau-kemiri-jadi-magnet-wisata-baru-di-muara-enim-fasilitas-harus-ditingkatkan> [Diakses pada tanggal 30 Maret 2025].
- Silaen, E. S. K., Nugroho, J. T., Mukti, A., & Fachrie, M. (2024). Sustainable Tourism pada Destinasi Wisata Borobudur (Candi Borobudur), Kabupaten Magelang. *Journal of Governance and Public Administration*, 1(3), 220-234.
- Siregar, E. S. (2019). Dampak Industri Pariwisata terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Wisata Sibio-Bio, Aek Sabaon, Kabupaten Tapanuli Selatan). *Jurnal Education and Development*, 7(1), 8-12.